

## **BAB II**

### **REMAJA DAN PERMASALAHANNYA**

#### **A. Pengertian dan Tinjauan Beberapa aspek tentang Remaja**

Telah dikemukakan dalam pendahuluan tentang kenakalan remaja yang menjadi topik yang hangat dibicarakan akhir - akhir ini. Dan tidak disangkal, hal ini telah menjadi kenyataan sosial dalam kehidupan masyarakat kita. Dari kenyataan yang memprihatinkan ini, boleh jadi timbul berbagai pertanyaan dalam benak kita. Mengapa dan bagaimana hal itu dapat terjadi? Mengapa sering terjadi kenakalan remaja ? Apa faktor-faktor penyebabnya? Untuk menjawab pertanyaan ini, tentu kita perlu memahami latar belakang dari semua itu. Dalam hal ini, pertama-tama adalah mengenal siapa sesungguhnya remaja itu. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas tentang remaja dan seluk beluknya kemudian bentuk-bentuk kenakalan remaja yang makin meningkat dewasa ini.

##### **1. Pengertian Masa Remaja**

Sebelum membahas lebih jauh tentang remaja, terlebih dahulu kita perlu mengetahui istilah remaja. Istilah (masa) remaja telah menjadi istilah yang lazim atau tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Karena masa ini mutlak dilalui oleh setiap manusia. Tak ada seorangpun secara otomatis dari anak langsung menjadi dewasa tanpa melewati masa ini. Jadi apakah

sesungguhnya konsep tentang remaja itu? Untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka berikut ini dikutip pendapat beberapa ahli.

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa bahwa :

“istilah remaja menunjuk kepada masa remaja “.’

Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan M. S. Hadisubrata, bahwa : “Remaja adalah masa transisi dari anak menjadi dewasa.”<sup>2</sup>

Definisi lain yang dikemukakan Kartini Kartono adalah : “Masa remaja adalah masa penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.”<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Wulyo bahwa : “Remaja adalah termasuk dalam masa setengah jadi”<sup>4</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, tampak bahwa umumnya para ahli mempunyai pengertian yang sama tentang remaja. Sehingga dapat dikatakan, masa remaja adalah suatu masa dimana anak mengalami pergeseran dan perubahan ke arah yang baru, baik secara fisik maupun psikis.

Menyangkut batasan umur remaja, umumnya para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Perbedaan batasan umur ini antara lain dikemukakan Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa bahwa :

“Batasan umur remaja adalah 12-22 tahun, yang dikemudian dibagi tiga bagian, yaitu Masa Remaja Awal: 12-14 tahun, Masa Remaja : 15-17 tahun dan Masa Remaja Lanjut: 18-22 tahun.”<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 6

<sup>2</sup>M.S. Hadisubrata, *Keluarga Dalam Dunia Modern*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 39

<sup>3</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung : CV. Mandiri Maju, 1990), hlm. 148

<sup>4</sup>Wulyo, *Gejolak Jiwa Remaja*, (Jatim : CV. Bintang Pelajar, tt), hlm. 6 g

<sup>5</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 128

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, batasan umur remaja adalah 13-24 tahun dan belum kawin.<sup>6</sup> Sedangkan menurut M.S. Hadisubrata, batasan umur remaja adalah 11 — 19 tahun.<sup>7</sup> Perbedaan batasan umur ini disebabkan karena para ahli sendiri sulit menentukan kapan seorang anak mulai dan telah memasuki masa remaja. Oleh karena proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak ada yang cepat ada yang lambat.

Dalam kaitan dengan hal di atas, sepintas memang tampak bahwa masa remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak lagi termasuk dalam golongan anak-anak dan belum pula masuk golongan orang dewasa. Namun demikian kendati sulit menentukan batasan umur tersebut, ada satu patokan yang cukup jelas untuk mengetahuinya. Hal ini dijelaskan F.J. Monks dkk, bahwa:

“Meskipun antara masa kanak-kanak dan masa dewasa tidak terdapat batas yang jelas, namun nampaknya ada suatu gejala yang tiba-tiba dalam permulaan masa remaja, yaitu timbulnya seksualitas, sehingga masa remaja ini disebut masa pubertas”.<sup>8</sup>

Itu berarti bahwa, patokan yang jelas yang menandai masa ini, adalah adanya perubahan/perkembangan fisik, lalu diikuti masa pubertas. Dan kurang lebih bersamaan, terjadi proses perkembangan psikis anak atau disebut masa *adolescentia*.<sup>9</sup> Karena pada masa ini, anak mulai merasakan masalah-masalah / konflik batin yang dirasa masih asing baginya, dan itu berkaitan dengan perubahan fisik yang dialaminya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, penting bahwa orang tua perlu mempersiapkan diri secara dini sehingga ketika anak memasuki masa

<sup>6</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja\** (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 14

<sup>7</sup>M.S. Hadisubrata, *Ibid*

<sup>9</sup>F.J. Monks dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya\** (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hlm. 216-218 9

<sup>10</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* , (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 201-202

<sup>10</sup>M.S. Hadisubrata, *Ibid*, hal. 50

remaja mereka mampu membina dan mengarahkan anak ke arah kedewasaan. Berikut ini akan dibahas (dikemukakan) ciri-ciri masa remaja baik aspek fisik maupun psikis.

## 2. Remaja Ditinjau Dari Beberapa Aspek

### a. Aspek Fisik

Berbicara tentang fisik berarti kita berbicara tentang tubuh atau jasmaniah seseorang yang mengalami pertumbuhan atau perubahan fisik. Dan proses yang cukup menyolok terlihat adalah masa remaja. Anak mulai mengalami perubahan fisik yang hebat, berbeda dengan tahap perkembangan sebelumnya (masa kanak-kanak).

Pertumbuhan/perubahan fisik yang terjadi pada anak remaja, misalnya pada remaja pria yaitu : tubuhnya bertambah berat dan tinggi karena tungkai bertambah panjang, baik kaki maupun tangan. Otot-ototnya mulai kekar dengan tubuh lebih berat dan bersifat jantan. Bentuk dada mulai lebar. Di samping itu, mulai tumbuh rambut halus pada bagian tertentu, seperti kumis, bulu ketiak, bulu alat kelamin dan lain-lain. Nada suara berubah lebih berat.

Pada remaja putri, yaitu : Tubuh bertambah tinggi hingga kelihatan kurus, meluasnya dada dan tumbuh payu dara, pinggul berbentuk karena mulai menebalnya lapisan lemak sekitar pinggul dan paha. Tumbuh bulu ketiak dan sekitar alat kelamin.<sup>11</sup> Perubahan juga terlihat pada bentuk, khususnya bagian

<sup>11</sup>M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan Keluarga*. (Rantepao : Percetakan "Sulo"), 1995, hlm. 90-91

wajah sebelah bawah, lebih cepat mengalami pertumbuhan sehingga bentuk kekanakan itu berubah tampak dewasa.<sup>12\*</sup>

Adanya pertumbuhan /perubahan fisik, yaitu pertumbuhan organ-organ tubuh pada anak, mengakibatkan berkembang pula peran seksualitas anak. Seperti kematangan kelenjar kelamin. Jadi pada masa remaja tanda-tanda perkembangan seksualitas mulai terjadi, baik pada remaja pria maupun remaja putri yaitu :

- a. Pada remaja pria, mulai terjadi kematangan kelenjar kelamin yaitu testis, yang memproduksi spermatozoa/ sel benih laki-laki, hormon androgen dan testoteron yang sejak remaja menyebabkan tumbuhnya tanda-tanda kelakian.
- b. Pada remaja putri, mulai terjadi kematangan kelenjar kelamin, yaitu adanya indung telur (ovarium) yang memproduksi hormon progesterone dan hormon estrogen. Kedua hormon ini, yang mempengaruhi sifat-sifat kewanitaan pada tubuh sang gadis termasuk mengatur siklus haid.<sup>I</sup>

Salah satu segi yang dapat dilihat pada masa ini adalah, secara fisik mereka telah mampu mengurus dirinya sendiri dibanding pada masa kanak-kanak. Namun, karena perkembangan fisik diikuti pula perkembangan seksualitas, maka penting bagi orang tua untuk dapat memberi pengetahuan tentang seks bagi anak remaja agar mereka tidak terjerumus pada perilaku seks yang menyimpang. Seiring dengan proses pertumbuhan fisik anak, terjadi pula perkembangan psikisnya, seperti dalam uraian berikut.

<sup>12</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, hlm. 42

<sup>3</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada), 1994, hlm. 56-57



## b. Aspek Emosional

Berbicara tentang segi emosional berarti kita berbicara tentang segi psikologi atau kejiwaan seseorang yang dapat kita ketahui melalui tingkah lakunya. Pada masa ini ciri yang paling menonjol adalah masa kritis identitas, karena terjadi serangkaian konflik baik didalam dirinya maupun diluar dirinya. Menurut Stanley hall yang dikutip Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa dikatakan bahwa : “masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan.<sup>14</sup> Memang pada satu sisi, ciri yang paling tampak pada masa remaja adalah perasaan hidup positif yang kuat dan kesadaran “aku-nya “S i anak. Mereka mulai menyadari kekuatan diri dan harga dirinya sebagai individu/ aku yang mandiri. Timbul dorongan yang kuat dalam dirinya untuk berbuat sesuatu, melakukan perbuatan yang hebat- hebat. Mereka merasa sanggup untuk melakukan segala sesuatu seperti yang biasa dilakukan orang dewasa.

Keinginan untuk mencoba-coba disalurkan melalui berbagai cara. Kadang - kadang pula kegembiraan yang meluap-luap tanpa kendali mewarnai masa ini. Namun disisi lain, karena perasaan emosi yang belum matang kadang- kadang menyebabkan anak mengalami konflik secara tiba-tiba. Perasaan risau, resah, sedih, bimbang, cepat marah dan tersinggung karena merasa tidak puas dengan keadaan atau keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.

<sup>14</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit. Hal. 205*

Dengan kata lain, mereka belum mampu untuk mengendalikandiri.<sup>15</sup>

Pada dasarnya kecenderungan - kecenderungan yang diungkapkan remaja, bertujuan hendak menegaskan dan menyatakan identitas mereka. Mereka ingin dianggap dewasa namun tidak tahu caranya, sehingga kadang - kadang mereka menyalurkan dengan berbagai aktifitas untuk menarik perhatian orang dewasa. Mereka ingin dihargai / diakui sebagai individu. Meskipun dengan cara yang kaku, misalnya memberontak dan lain-lain. Jadi terjadi pertentangan - pertentangan dalam dirinya, karena mulai timbul rasa akunya, menganggap diri dewasa tetapi belum berani mengambil risiko.<sup>16</sup>

Namun dapat dikatakan bahwa, kecenderungan — kecenderungan yang diperlihatkan remaja, merupakan hal yang wajar. Mereka kadang mengalami suatu proses alami sesuai dengan perkembangannya. Sebab hal ini bermanfaat bagi mereka untuk terus mencari identitas dirinya. Remaja tidak akan mencapai titik puncak perkembangan kalau mereka tidak melampaui rintangan dan kesulitan. Pengalaman - pengalaman yang dijalannya akan membawa makna bagi remaja menuju kedewasaan. Tetapi kewajaran ini, bisa menyebabkan ketidakwajaran jika kurang perhatian, pengertian dan bimbingan dari orang tua. Karena emosi anak masih labil atau sensitif terhadap pengaruh apapun. Remaja mudah dimanipulasi oleh tujuan yang jahat, misalnya

---

<sup>15</sup>Kartini Kartono, Op. Cil Hal 141

<sup>16</sup>E.H. Tambunan, *Remaja Sahabat Kita*, Bandung : Indonesia Publishing House, 1981, hlm. 83-85

kriminal.<sup>17</sup> oleh karena itu, perlu kewaspadaan dari orang tua, mengarahkan dan mendidik remaja serta senantiasa memberikan dukungan positif dalam menolong remaja melewati masa kritisnya.

c. Aspek intelektual

Berikut akan dibahas menyangkut intelektualitas remaja. Namun terlebih dahulu kita perlu mengetahui pengertiannya. Kata intelektual berhubungan dengan inteligensi. Menurut kamus istilah pendidikan dan umum, intelek adalah : “Suatu jiwa untuk memahami hubungan beberapa masalah sehingga orang dapat membedakan masalah dan kesulitan yang dialaminya.”<sup>18</sup>

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, bahwa yang tercakup dalam pengertian intelegensi adalah :

"Suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungan dengan lingkungannya dan masalah-masalah yang timbul."<sup>19</sup>

Dengan kata lain, inteligensi meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan mempergunakannya secara efektif.<sup>20</sup> Dari uraian di atas, tampak bahwa intelektualitas lebih merupakan dimensi dari suatu realitas dan meliputi baik individu maupun yang universal. Dengan kata lain, suatu kemampuan untuk mengetahui fungsi dan arti sesuatu obyek, juga dapat menangkap bentuknya.

Seiring dengan pertumbuhan fisik yang cepat, berlangsung pula perkembangan intelektualitas yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Perkembangan intelektual ini membangunkan

<sup>17</sup>Kartini Kartono, *Op. Cit* hlm. 163-167

<sup>18</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), 14 hlm. 227, S.V. “intelek”

<sup>19</sup>Singgih, D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, hlm. 56-57.

<sup>20</sup>Ibid

macam-macam fungsi psikis dan rasa ingin tahu rohaniah, sehingga tumbuh dorongan kuat untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman baru. Minat mereka sepenuhnya terarah pada hal-hal yang konkret dan belum menyukai teori-teori serta hal-hal yang abstrak.<sup>21</sup>

Memang pada masa ini, ada kecenderungan perkembangan intelektualitas remaja sudah mulai berkembang, dan ada kecenderungan kecerdasan remaja relatif tinggi. Mereka mulai mampu menangkap arti fundamental sesuatu obyek.

Mereka tidak akan puas jika hanya melihat suatu obyek dari luarnya saja.

Mereka terus bertanya sampai mereka menemukan jawabannya. Melalui daya kritis yang berkembang itu remaja mulai mempertanyakan arti keadilan, kebenaran, makna hidup dan akhirnya timbul keraguan tentang adanya Tuhan.<sup>22</sup>

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, ciri yang tampak pada perkembangan intelektual remaja adalah :

“Mulai adanya kemampuan berpikir abstrak menyebabkan remaja menunjukkan perhatian besar pada kejadian-kejadian dan peristiwa yang tidak konkret, seperti misalnya corak hidup yang bermasyarakat, pilihan pekerjaan, memilih pasangan hidup yang sebenarnya masih jauh didapatkan”.<sup>23</sup>

Selanjutnya dikemukakan, bahwa:

“Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang tua. Mereka mulai membandingkan setiap pendapat orang tua dengan teori-teori yang didapatkannya”<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Kartini Kartono, Op. Cit hlm. 150- 151

<sup>22</sup>Bambang Mulyono, Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984, hal. 18 15

<sup>23</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, Op. Cit, Hal. 64

<sup>24</sup>Ibid

Misalnya tata cara, adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga diganti sikap kritis dan pertentangan.

Jadi yang tampak pada masa ini, adalah idealisme remaja yang tinggi. Harapan dan cita-cita yang besar mewarnai masa ini, dan sikap kritis, sikap menentang disertai amarah dan kekecewaan akan timbul jika keadaan tidak sesuai dengan harapan-harapan atau cita-citanya. Oleh karena itu, idealisme dari sikap kritis remaja, mestilah dihadapi orang tua secara bijaksana. Mengarahkan potensi dan idealisme itu ke arah yang positif / benar.

#### d. Aspek Sosial

Pada masa ini anak dengan sadar mulai melepaskan diri dari kekuasaan orang tuanya. Mereka mulai membuka diri terhadap lingkungan di luar keluarganya. Umumnya mereka senang bergaul dan berinteraksi secara luas, baik dengan teman sebaya, tidak sebaya maupun tidak sejenis. Hal ini sejalan dengan perkembangan sosial remaja yang memang harus banyak menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keinginan untuk bergaul ini timbul karena dorongan-dorongan yang terjadi dalam dirinya sebagai makhluk sosial dan dengan tujuan agar mereka dianggap dewasa.<sup>25</sup>

Adapun ciri interaksi sosial pada masa ini, pertama biasanya dimulai dengan lingkungan terdekat/tetangga, seperti teman sebaya sejak kecil. Dan seiring dengan perkembangannya, semakin kuat pula keinginan anak untuk mempunyai banyak teman atau sahabat sehingga interaksi ini mulai berkembang lebih besar atau berkelompok. Mereka suka berkumpul atau

---

<sup>25</sup>E.H. Tambunan, Op. Cit, hlm. 163

berkelompok antara laki-laki dan perempuan. Mereka suka melakukan kegiatan bersama-sama, apalagi jika mempunyai minat yang sama mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri.<sup>26</sup>

Kelompok sosial pada masa ini sangat besar manfaatnya bagi pembentukan kepribadian anak. Mereka dapat terlatih bergaul dengan baik, tenggang rasa dan saling menghargai antara satu dengan yang lain, saling membagi pengalaman/bertukar pikiran, sehingga wawasan anak bertambah. Dengan kata lain, remaja belajar mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok sepermainannya. Namun di sisi lain pada umumnya ikatan sosial pada masa remaja masih dangkal dan labil sifatnya, karena dalam diri mereka masih didominasi oleh keinginan untuk melebihi anak-anak lain dan dikuasai oleh ide-ide untuk berkuasa, sehingga kadang-kadang kawan-kawan atau kelompok sepermainannya dianggap sebagai saingan.<sup>27</sup>

Namun penting bagi orang tua untuk memberi kesempatan bagi anak remaja agar mereka dapat memperluas pergaulannya. Di samping pengarahannya, pengawasan dan bimbingan merupakan unsur terpenting bagi remaja untuk menjadi bekal atau pegangan dalam memperluas pergaulannya, sebab bagaimanapun anak pada masa ini masih dalam kondisi labil, mudah terpengaruh lingkungan entah yang mengarahkan maupun yang mengombang-ambingkan. Jadi dukungan yang positif dari orang tua sangat penting pada masa ini.

<sup>26</sup>Soerjono Soekanto, Remaja dan Pola Rekreasinya, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 35

<sup>27</sup>Kartini Kartono, Op. Cit, hlm. 158-159 j?

Pergaulan mereka harus diarahkan agar tidak mengarah kepada hal-hal yang sifatnya negatif. Sebab tidak sedikit remaja-remaja yang menjadi rusak karena pergaulan lingkungan sosial. Walaupun masih banyak aspek lain dari kehidupan remaja yang mempengaruhi dan perlu mendapat perhatian, tetapi apa yang dikemukakan di atas kiranya sudah dapat menolong kita untuk mengenal keberadaan remaja.

## **B. Bentuk-Bentuk Masalah Remaja dalam Lingkungan Sosial dan Faktor-Faktor Penyebabnya.**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Di satu sisi kemajuan ini dapat pula menyebabkan timbul bermacam-macam masalah. Terlebih terhadap para remaja yang sedang mengalami gejolak jiwa yang tak terkendali karena ketidaktahuannya. Dalam keadaan seperti ini makin memudahkan mereka melakukan berbagai kenakalan, bahkan sampai pada penyalahgunaan narkotika (obat-obat terlarang). Hal ini tampak kita ketahui melalui berbagai mass media bahwa tindak kejahatan dan penyalahgunaan narkotika semakin meningkat di kalangan remaja. Dan lambat laun akan dapat berpengaruh pada generasi mendatang jika tidak segera ditanggulangi / diatas.

### **1. Kriminalitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan kriminalitas adalah : “Hal-hal yang bersifat kriminal atau perbuatan yang

melanggar hukum pidana (kejahatan)”<sup>28</sup> Dengan melihat definisi di atas, itu berarti bahwa kenakalan remaja (Juvenile delinquency) yang telah sampai pada tingkat yang membahayakan / merugikan orang lain dikategorikan sebagai kenakalan yang melanggar hukum pidana/tindak kejahatan. Hal ini dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsa dan isterinya bahwa, kenakalan remaja dapat digolongkan dalam dua kelompok besar menurut norma hukum, yaitu :

a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam

undang-undang sehingga tidak dapat/sulit digolongkan pelanggaran hukum. Misalnya:

- Berbohong atau memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang / menutup kesalahan.
- Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau mengisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.

b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan Undang-Undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1995),

<sup>29</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, Op.Cit, hlm. 19

Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran kejahatan, misalnya,

- Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang.
- Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, penjambretan.
- Penggelapan barang
- Penipuan dan pemalsuan
- Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.

Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi.

- Tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan orang lain.
- Percobaan pembunuhan
- Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan.

Pembunuhan

- Pengguguran kandungan.<sup>30</sup>

Dengan melihat permasalahan di atas tampak bahwa kenakalan remaja dapat meningkat / telah meningkat pada tindakan yang memprihatinkan (kriminal). Namun kendati penanganan kenakalan remaja mesti ditempuh melalui jalur hukum, tidaklah berarti bahwa peran orang tua tidak dibutuhkan lagi. Justru peran orang tua semakin penting dan besar maknanya. Sebab pada

---

<sup>30</sup>Ibid, hlm. 21-22

dasarnya, anak remaja masih dapat digolongkan/diarahkan kepada kehidupan yang lebih baik dan bertanggung jawab.

## 2. Penyalahgunaan Narkotika

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang lain adalah penyalahgunaan narkotika, yang dimaksud dengan penyalahgunaan di sini ialah, suatu tindakan atau perbuatan yang tidak sebagaimana mestinya atau menyimpang dengan seharusnya. Dalam arti mempergunakan narkotika secara berlebih-lebihan (overdosis) sehingga membahayakan dirinya sendiri dan merusak kepribadian. Atau apabila anak remaja menggunakan narkotika secara berlebihan maka pada tingkat yang paling fatal telah meningkatkan taraf ketergantungan dan membahayakan.<sup>31</sup> Dikatakan tidak digunakan sebagaimana mestinya artinya, jika pemakaian narkotika yang seharusnya di bidang kedokteran bermanfaat untuk menenangkan dan menghilangkan rasa sakit syaraf-syaraf para pasien digunakan untuk tujuan tertentu.

Sebab dalam bidang kedokteran obat bius misalnya dipakai untuk keperluan pembedahan dan menidurkan pasien. Kendati bermanfaat namun digunakan dengan perhitungan dosis yang sangat cermat untuk menghindari ketagihan dan tidak terjadi overdosis yang bisa mengakibatkan kematian.<sup>32</sup> Selain dampak positif tersebut di atas, benda-benda tersebut mempunyai dampak negatif sangat tinggi jika disalahgunakan. Apalagi jika benda-benda tersebut mendapat tempat di hati para remaja.

<sup>31</sup> A. W. Widjaja, *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, Bandung, Armico, 1985

<sup>32</sup> Soedjono, D, *Narkotika dan Remaja*, (Bandung : Alumni, 1985), hlm. 1-2 21

#### a. Pengertian Narkotika

Narkotika, atau biasa diistilahkan “drugs” (obat-obatan) adalah sejenis zat yang bila digunakan akan membawa efek dan pengaruh-pengaruh tertentu pada tubuh seseorang. Dan pemakaiannya diatur dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1976 tentang Narkotika.<sup>33</sup>

Berikut akan dibahas tentang jenis-jenis narkotika dan dampak penyalahgunaannya.

#### b. Jenis-jenis Narkotika dan dampak penyalahgunaannya

Jenis-jenis narkotika yang umumnya dipakai di kalangan remaja terbagi dalam 2 kategori, yaitu Hard Drugs dan Soft Drugs.

Yang termasuk dalam Hard Drugs, misalnya :

Candu, Morphine, Codeine, Decodid, Heroin, Lysergic Acid, Diethylamide (LSD), Diethylidamine (DET), Lasergic Acid Diethylamide (LAD), Hydromorphine, Coca, Cassaine, Methadoze, Codom, Ogozine, Amphetamin, Pethidine dan bahan-bahan sintetis lainnya”<sup>34</sup>

Untuk narkotika jenis ini, sangat membahayakan. Sebab mempengaruhi saraf dan jiwa si pemakai secara cepat dan keras. Dan ketagihanpun/bereaksinya berlangsung relatif pendek sehingga si pemakai tidak mendapatkan jatah obat dapat menyebabkan kematian. Adapun dampak pemakaian Hard Drugs misalnya morphine dan heroin yaitu penderita menjadi sangat gelisah, panik, seluruh badan terasa sakit, banyak mengeluarkan keringat, muntah-muntah, mengalami kekejangan-kekejangan yang hebat lalu pingsan bahkan tidak jarang berakibat kematian.<sup>35</sup> Efek lain dapat terlihat pada tubuh yaitu

---

<sup>33</sup>Ibid

<sup>34</sup>Kartini Kartono, Op. Cit,

<sup>35</sup>Ibid

timbulnya komplikasi seperti penyakit kulit, paru-paru, saluran pemapasan, penyakit lever, ginjal, kurang gizi dan lain-lain.<sup>36</sup>

Sedangkan yang termasuk dalam Soft Drugs misalnya Ganja/Mariyuana atau yang disebut pula daun surga (*Canabis Sativa*) yaitu narkotika alami yang jika digunakan tidak mempengaruhi syaraf dan jiwa penderita. Efeknya tidak terlalu keras, dan waktu / periode ketagihanpun agak panjang/lama. Efek pemakaian narkotika ini yaitu tubuhnya merasa tidak enak, merasa tidak senang, gelisah dan bingung jika tidak memakainya atau mendapatkan obat itu. Dengan kata lain, perasaannya akan selalu rindu terhadap ganja, sehingga ia selalu memikirkan, membicarakan dan berusaha untuk mengobati rasa rindu itu. Efek lain terhadap pemakaian, yakni terjadi iritasi pada saluran pemapasan seperti diakibatkan oleh perokok biasa, misalnya batuk-batuk. Bila terjadi peradangan mengakibatkan Bronchitis dan sebagainya. Di Samping itu pula ikut mempengaruhi kepribadiannya yaitu daya tahan menghadapi masalah kehidupan menjadi lemah (tidak bergairah), malas, apatis (acuh tak acuh) serta kehilangan semangat untuk belajar dan bekerja. Dan lebih dari pula, mulai ada kecenderungan untuk menyalahgunakan obat-obatan berbahaya lainnya yang lebih kuat potensinya, misalnya yang termasuk pada Hard Drugs.<sup>37</sup>) Yang jelas bahwa baik Hard Drugs dan Soft Drugs membawa akibat yang memabukkan dan membuai pemakaiannya dalam hayalan halusinasi, yaitu seperti melihat dan mendengar gambaran hayali yang indah-indah tanpa disertai obyektivitas ' keinderaan.<sup>38</sup>)

---

<sup>36</sup>A. W. Widaja, Op. Cit, hlm. 15-16

<sup>37</sup>Ibid

<sup>38</sup>Kartini Kartono, Op. Cit hlm. 230

Dari uraian di atas tampak bahwa penyalahgunaan narkotika sangat mempunyai dampak yang besar terhadap fisik yaitu badan jadi ketagihan, sistem syarat menjadi lemah atau dapat rusak secara total dan menimbulkan komplikasi kerusakan organ-organ tubuh sehingga muncul bermacam-macam penyakit. Di Samping itu juga memberi dampak pada psikis / ketergantungan psikis, yaitu memperangkap / membelenggu dan merubah jiwa atau mental si pemakai, sehingga kemauan melemah atau musnah sama sekali, daya pikir dan perasaan jadi rusak. Dengan kata lain, aktivitas dan kreativitas intelektualnya dapat hilang sama sekali.

Adapun gejala-gejala umum dari remaja yang menyalahgunakan bahan-bahan narkotika antara lain ialah dari segi fisik yaitu tubuhnya menjadi tidak terurus, semakin lemah, kurus ceking, kumal dan berbau. Tidak suka makan, mata sayu dan menjadi merah. Sedangkan dari segi psikisnya dapat terlihat melalui sikapnya yaitu ia menjadi sangat pemalas, menjadi pembohong dan mudah emosi. Fungsi intelektual / daya tangkap otaknya makin melemah yaitu jika biasanya mudah mengerti dengan diberikan sekali uraian sekarang harus diterangkan beberapa kali. Dan lama kelamaan fungsi otaknya dapat menjadi rusak sehingga tidak bisa bereaksi atau melakukan respon dengan cepat sehingga semua tugas disia-siakan. Dengan kata lain, tingkah lakunya semakin tidak terkendali.<sup>39</sup>

Penyalahgunaan narkotika ini tidak hanya membawa dampak terhadap si pemakai tetapi juga dapat menimbulkan bahaya terhadap lingkungan

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 231

sekitarnya. Misalnya dalam kondisi ketergantungan atau ketagihan terhadap narkotika, jika si pemakai tidak lagi mempunyai uang atau membeli benda-benda tersebut, maka si pecandu akan melakukan apa saja termasuk tindakan kriminal untuk sekedar memperoleh uang untuk membeli obat-obatan tersebut.<sup>40</sup> Dengan demikian, penyalahgunaan bahan-bahan narkotika dapat pula dikategorikan sebagai tindakan kriminal. Artinya, akibat buruk itu tidak hanya menimbulkan keresahan dalam keluarga dan masyarakat tetapi juga kerugian baik material maupun mengancam nyawa seseorang. Misalnya si pecandu melakukan perampokan, pembunuhan dan sebagainya. Hal ini tentu saja secara lebih luas dapat mengganggu kestabilan / ketahanan nasional.

Dari uraian di atas tampak bahwa penyalahgunaan narkotika membawa dampak yang membahayakan para remaja karena itu perlu segera ditanggulangi, sebab akibat dari penyalahgunaan narkotika akan terasa pula pada generasi mendatang dan mengganggu kestabilan nasional.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Penyalahgunaan Narkotika

Faktor-faktor yang mendorong tindakan di atas disebabkan oleh faktor intern (dalam diri sendiri) dan faktor ekstern (dari luar diri). Tindak kejahatan itu umumnya merupakan produk dari mental dan emosi yang belum matang/labil, sebagai akibat proses pengkondisian oleh lingkungan yang bobrok. Tingkah laku menyimpang itu timbul sebagai kebutuhan akan tuntutan pengakuan terhadap egonya, sehingga umumnya tindakan-tindakan yang ditimbulkan itu, merupakan upaya untuk mendapatkan perhatian lebih.<sup>41</sup> Jadi

---

<sup>40</sup>A. W. Widjaja, *Op. Cit.*, hlm. 54

<sup>41</sup>Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm.

dalam kondisi remaja yang sedang mengalami konflik-konflik batin/krisis identitas ini, sangat mudah terkena pengaruh apalagi didukung oleh lingkungan yang bobrok. Misalnya dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini tingkah laku kriminal dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga dapat memberi pengaruh langsung atau tidak langsung mencetak pola kriminal dan mudah sekali menular pada anak-anak terutama berpengaruh kepada anak remaja yang belum stabil jiwanya karena tengah mengalami konflik batin.

Demikian pula penyalahgunaan obat-obat terlarang, kemungkinan disebabkan pula oleh keinginan untuk menghindari kesulitan hidup dan konflik-konflik batin yang dialaminya. Karena umumnya anak pada masa ini, merupakan anak-anak manja yang belum pernah mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, hati mereka menjadi kecut, sehingga mendorong mereka untuk melarikan diri kepada benda-benda tersebut sebagai jalan<sup>42</sup> pintas.

Di Samping itu, ada kemungkinan remaja menggunakan narkoba hanya karena didorong oleh rasa ingin tahu atau iseng sebagai pengisi waktu yang bersenang-senang. Keinginan mencoba-coba itu menyebabkan mereka ikut-ikutan menggunakannya. Pertama-tama hanya iseng kemudian menjadi kebiasaan lalu menjadi kecanduan. Di pihak lain, boleh jadi ada remaja yang menggunakannya, karena di dorong oleh keinginan untuk mendapatkan status sosial yang tinggi dan pengakuan atas egonya, yakni menjaga gengsi atau dipuji-puji. Mereka menggunakannya

agar dirinya dihormati dan merasa bermartabat tinggi karena bisa mengikuti hal-hal yang lagi mode di zaman ini. Mereka akan merasa minder, malu dan takut disebut atau dicemoohkan sebagai pengecut atau diasingkan oleh kelompoknya karena dianggap ketinggalan zaman jika mereka tidak menggunakan narkoba sehingga ada dorongan untuk mempertahankan diri. Memberanikan diri atau terpaksa ikut-ikutan menghancurkan diri sendiri menggunakan bahan narkotika dalam rangka mempertahankan diri dari hinaan-hinaan yang dianggapnya bisa menjatuhkan dirinya. Dengan menggunakan obat-obatan tersebut, membuktikan keberaniannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya dan penuh resiko.<sup>43)</sup>

Faktor ekstern, yang sangat memberi pengaruh yang besar / mendukung faktor intern. Misalnya faktor lingkungan keluarga yang disharmoni (broken home), seperti kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua lupa diri sebagai orang tua dengan berbagai dalih atau alasan untuk melakukan kesibukan sendiri di luar rumah. Sehingga kasih sayang, bimbingan dan pendidikan yang semestinya diberikan kepada anak, terlupakan. Lalu anak-anak mencari jalannya sendiri-sendiri, tanpa arah dan bimbingan. Akibatnya, untuk melepaskan diri dari kesepian, kekesalan, kejenuhan serta sebagai ungkapan protes akan keadaan itu, mereka lari pada tindakan-tindakan yang menyimpang sebagai kompensasi.<sup>44)</sup>

Pengaruh luar lainnya yang memberi rangsangan tindakan kejahatan adalah, lingkungan sosial remaja yang bobrok. Dalam hal ini pengaruh teman-

---

<sup>43</sup>*ibid.*, hlm. 234

<sup>44</sup> A. W. Widjaja, Op. Cit, hlm.

teman sebaya / kelompok sepermainan yang mempunyai kecenderungan negatif sehingga menjadi suatu kelompok remaja yang berandalan dan menyalahgunakan narkoba. Mereka terlibat karena tidak ingin disebut sebagai pengecut/diasingkan dari kelompoknya. Apalagi didukung oleh perkembangan IPTEK seperti sarana Mass Media misalnya TV yang menayangkan suatu adegan sadistis atau kekerasan, dapat memberi rangsangan pada remaja. Ditambah pada masa ini, ada kecenderungan untuk menonjolkan diri supaya diakui kehebatannya oleh teman sekelompoknya. Di samping itu, remaja yang merasa diabaikan oleh keluarga dan masyarakat, terpojok dan terlupakan, membuat mereka menjadi suatu kelompok teman-teman senasib untuk memperoleh dukungan moril, sehingga perasaan-perasaan tertekan dan tidak puas itu, disalurkan melalui berbagai tindak kejahatan. Mereka menjadi kasar, brutal dan ganas dengan melakukan teror dan bencana di tengah-tengah lingkungannya sehingga menimbulkan keresahan dan kerugian dalam masyarakat. Atau bahkan mereka menjadi korban narkoba.<sup>45</sup> Pengaruh lain, yaitu adanya usaha-usaha subversi dari oknum-oknum tertentu, yang ingin menyeret generasi muda ke lembah siksaan narkoba dan berbagai tindak kejahatan. Dengan kata lain, remaja mendapat tekanan dan paksaan dari luar, yang bertujuan merusak moral dan jasmani mereka.<sup>46</sup>

Dari uraian di atas tampak faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang remaja terkait dengan banyak hal dan membawa akibat-akibat yang negatif, bukan saja pada diri sendiri tetapi juga terhadap lingkungan yang

<sup>45</sup>Kartini Kartono, Op. Cit, hlm. 229  
<sup>46</sup>A. W. Widjaja, Op. Cit, hlm 26

lebih luas. Melihat permasalahan yang kompleks ini, tentu sangat membutuhkan usaha dan penanggulangan bersama dan terpadu dari berbagai pihak. Yang pertama-tama dimulai dari dalam lingkungan keluarga sebagai wadah pertama dan terutama dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak.